

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Bercerita

2.1.1. Definisi Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri,2005:10)

Menurut Dhieni(2010:64) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.

Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia (Ikranegarkata & Hartatik) (<https://www.google.co.id>) cerita adalah kisah, dongeng, sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya peristiwa secara panjang lebar, karangan yang menyajikan jalannya kejadian, lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan (tentang drama, film, dan sebagainya)

Bercerita merupakan sarana penyampaian ide atau pesan melalui serangkaian penataan yang baik dengan tujuan agar pesan menjadi lebih mudah diterima dan memberikan dampak yang lebih luas dan banyak pada sasaran (Bachri, 2005;17)

Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu proses terjadinya peristiwa dalam bentuk pesan , informasi dan dongeng yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

2.1.2. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatun, 2004:157). Metode bercerita adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik (Fadlillah, 2012:179). Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak (Dhieni, 2010:66)

Sedangkan menurut Kusnaini (2004) metode bercerita adalah cara guru bercerita pada anak didik untuk memperkenalkan hal – hal baru dan menyampaikan pembelajaran mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini .

Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara untuk menyampaikan suatu pengalaman belajar kepada anak usia dini dalam bentuk cerita.

2.1.3. Manfaat Metode Bercerita

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, (2005 : 95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut :

1. Membantu pembentukan pribadi dan anak moral

2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
3. Memacu kemampuan verbal anak
4. Merangsang minat menulis anak
5. Merangsang minat baca anak
6. Merangsang cakrawala pengetahuan anak

Menurut Dhienie (2010:68) beberapa manfaat metode bercerita bagi anak usia dini diantaranya adalah:

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak usia dini, untuk melatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembarakan serta megembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya anak

usiadini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.

6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif

Menurut Zainal Fanani (dalam Fadlillah, 2013:180) fungsi bercerita dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana kontak batin antara guru atau orangtua dengan anak-anak.
2. Sebagai media penyimpanan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
3. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan.
4. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik.
5. Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak.
6. Sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak.
7. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak.
8. Sebagai sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan anak.
9. Sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis.
10. Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Sedangkan menurut (Bahri, 2005 : 11), manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru bagi anak.

2.1.4. Langkah – Langkah Kegiatan Bercerita

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita , guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah – langkah yang harus dilalui dalam bercerita, sesuai dengan rancangan tema dan maka Moeslichatoen (2004: 179:180) menetapkan langkah- langkah sebagai berikut :

1. Mengkomunikasikan tujuan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak
2. Mengatur tempat duduk anak, mengatur bahan dan alat dipergunakan sebagai alat bantu bercerita sesuai dengan cerita yang di pilih
3. Pembukaan kegiatan bercerita
4. Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru
5. Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
6. Langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

2.1.5. Media Metode Bercerita di Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Titi Surtiati (dalam Dhieni, 2010) media pendidikan adalah semua benda, tidakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak usia dini dalam mencapai tujuan. Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah alat peraga langsung dan benda tiruan.

Alat peraga langsung memperhatikan kebersihan, keamanan dan kemudahan bagi guru, maupun anak saat mempergunakanya. Untuk media

tiruan gambar atau benda harus memiliki nilai seni gambar untuk anak usia dini, sederhana, jelas dan memiliki warna yang menarik.

2.1.6. Bentuk-Bentuk Bercerita

Metode bercerita di pendidikan anak usia dini memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran. (Dhieni,2010:6.12)

Bentuk-bentuk metode bercerita tersebut terbagi dua yaitu (Dhinie, 2010:6.12)

1. Bercerita tanpa alat peraga
2. Bercerita dengan alat peraga, bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi dua yaitu:bercerita dengan alat peraga langsung dan bercerita dengan alat peraga tak langsung atau benda tiruan

2.2. Kemampuan Bahasa

2.2.1. Defenisi bahasa

Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya ,dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori kategori untuk berfikir Vygotsky (dalam Ahmad susanto, 2012:73)

Menurut Sumiati (dalam Bachri, 2005:106) bahasa ialah ucapan pikiran dan perasaan seseorang yang teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain

2.2.2. Aspek Perkembangan Bahasa

Menurut Jamaris (dalam Ahmad Susanto, 2012:77) aspek aspek perkembangan bahasa meliputi :

1. Kosakata

Seiring dengan perkembangan dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat .

2. Sintaksis (tata bahasa).

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

3. Semantik.

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya, Anak di taman kanak kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya “ tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

Sedangkan menurut (Hurlock,1980:113) Belajar berbicara pada awal anak-anak meliputi :

1. Pengucapan kata kata
2. Menambah kosa kata
3. Membentuk kalimat

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa meliputi beberapa aspek yaitu kosa kata, tata bahasa dan bentuk kalimat.

Berikut ini adalah perkembangan bahasa menurut Hurlock (dalam Susanto, 2012:38)

Tabel 2.1. Perkembangan Bahasa

USIA ANAK	PERKEMBANGAN BAHASA
6 bulan (0,5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Merespons ketika dipanggil namanya • Merespons pada suara orang lain dengan menolehkan kepala • Merespons relevan dengan nada marah atau rumah
12 bulan (1 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan satu atau lebih kata bermakna jika ingin sesuatu, bisa jadi hanya potongan kata misalnya 'mam' untuk makan • Mengerti instruksi sederhana seperti 'duduk' • Mengeluarkan kata pertama yang bermakna
18 bulan (1,5 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Kosa kata mencapai 5-20 kata, kebanyakan kata benda • Suka megulang kata atau kalimat • Dapat mengikuti instruksi seperti 'tolong tutup pintunya'
24 bulan (2 tahun)	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa menyebutkan sejumlah nama benda di sekitarnya • Menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek, misalnya "mama bobo...." • Kosakata mencapai 150-300 kata • Bisa merespons pada perintah, misalnya "...coba tunjukkan mana telingamu!"
3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa bicara tentang masa lalu • Tahu nama-nama bagian tubuhnya • Menguasai kata 900-1000 kata • Bisa menyebutkan nama, usia, dan jenis kelamin • Bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya
4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Tahu nama-nama binatang • Menyebutkan nama benda yang dilihat di buku atau majalah • Mengenal warna

	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa mengulang empat digit angka • Bisa mengulang kata dengan empat suku kata • Suka mengulang kata, frasa, suku kata, dan bunyi
5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa menggunakan kata deskriptif seperti kata sifat • Mengerti lawan kata: besar-kecil, lembut-kasar • Dapat berhitung sampai 10 • Bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan • Dapat mengikuti tiga instruksi sekaligus • Mengerti konsep waktu: pagi, siang, malam, besok, hari ini dan kemarin • Bisa mengulang kalimat sepanjang sembilan kata

2.2.3. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris (dalam Susanto, 2012:78), kemampuan bahasa anak usia empat tahun yaitu:

1. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
2. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
3. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan pendapat orang lain berbicara dan menganggapi pembicaraan tersebut.

Selanjutnya, menurut Jamaris (2010:78) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
2. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan, (kasar-halus)

3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melaksanakan peran sebagai pendengar yang baik.
4. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak yang berusia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

2.2.4. Tahap Perkembangan Bahasa

Secara umum tahap –tahap perkembangan anak dapat bagi kedalam beberapa rentang usia,yang masing masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Guntur (dalam Ahmad Susanto, 2012:78), tahapan perkembangan ini sebagai berikut :

1. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun.

Tahap ini terdiri dari:

- a. Tahap meraba-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak mulai menangis, tertawa, dan menjerit.
- b. Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua), Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.

2. Tahap II (linguistik),

Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:

- a. Tahap-1; holafrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam berkata. Tahap ini juga di tandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 - b. Tahap-2; frasa(1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan 50-100 kosa kota.
3. Tahap- III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun).
Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
4. Tahap- IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun).
Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

2.3. Anak Usia Dini

Anak usia ini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, moral, sosial, dan sebagainya. Usia ini merupakan masa yang paling penting bagi anak untuk sepanjang hidupnya (Fachrurrazi, 2012:5).

Menurut Sudarna (2014:1) pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia 6 tahun,

yang dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan dengan memberikan stimulasi terhadap perkembangan jasmanai dan rohani agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Penyelenggaraan pembelajaran berbasis perkembangan mempunyai sejumlah prinsip yang harus diperhatikan Sudarna (2014:2). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Semua aspek perkembangan pada anak saling terkait.
2. Perkembangan terjadi dalam urutan yang relative teratur. Dengan demikian, urutan pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada anak dapat diprediksikan.
3. Perkembangan anak adalah hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dimana ia hidup.
4. Atas dasar itu maka para pendidik disamping menyediakan lingkungan yang sehat, aman, dan menyediakan makanan dengan gizi yang baik, juga harus memberikan layanan yang komperhensif kepada anak, seperti layanan kesehatan fisik, gigi, mental dan sosial.

Menurut Hamalik (dalam Musfiroh, 2005:19) pendidikan untuk anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-Kanak, harus memperhatikan beberapa prinsip pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1. TK merupakan salah satu bentuk awal pendidikan sekolah. Untuk itu, TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan.

2. Masing-masing anak perlu memperoleh perhatian yang bersifat individual, sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia TK.
3. Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar.
4. Kegiatan belajar di TK adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.
5. Sifat kegiatan belajar di TK merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah.
6. Beriman merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak.

2.3.1. Ciri-Ciri Awal Masa Anak-Anak

Menurut Hurlock (1980: 108) ciri tertentu dari periode awal masa kanak-kanak, tercermin dalam sebutan yang biasanya diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi.

Sebutan yang digunakan orang tua menganggap masa awal kanak-kanak sebagai usia mainan karena anak menghabiskan sebagian besar waktu juga bermain dengan mainannya. Penelitian tentang permainan anak menunjukkan bahwa bermain dengan mainan mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak, kemudian mulai menurun saat anak mencapai usia sekolah.

Selama tahun prasekolah, taman kanak-kanak, pusat penitipan kanak-kanak dan kelompok bermain, semuanya menekankan permainan yang memakai mainan. Akibatnya, baik sendiri atau berkelompok, mainan merupakan unsur yang penting dari aktivitas bermain mereka.

Sebutan yang digunakan para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa anak-anak sebagai usia pra sekolah untuk membedakannya dari saat dimana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Anak yang mengikuti taman indria atau taman kanak-kanak juga dinamakan anak-anak prasekolah dan bukan anak-anak sekolah.

Sebutan yang digunakan para ahli psikologi menggunakan sejumlah sebutan yang berbeda untuk menguraikan ciri-ciri yang menonjol dari perkembangan psikologi anak selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah masa kelompok, masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk satu kelas.

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu berdasarkan skripsi yang dilakukan oleh Futicha Turisqoh tahun 2012 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Membacakan Buku Cerita Anak Kelompok B di TK Islam Miftahul Ulum Gumayun“ didapatkan hasil Siklus 1 prestasi anak yang dapat menceritakan kembali isi cerita sebanyak 64,71% sedangkan di siklus 2 terjadi peningkatan menjadi 84,50%.

Penelitian yang ke dua dilakukan oleh Doni Mugi Astuti tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Cerita Bergambar Terhadap Daya Ingat Anak Usia Dini Di TK AR Rohmah Bogangin Surabaya “ didapatkan hasil analisis data diketahui nilai koefisien t-tes adalah hasil perhitungan t hitung sebesar -1,984 dengan nilai sig.(p) =0.057 >0.05 maka HO ditolak untuk kelompok kontrol dan perhitungan t hitung besar 35,271 dengan nilai sig.(p) =0.004 < 0.05 maka HI diterima untuk kelompok eksperimen dengan demikian dapat terbukti bahwa peranan cerita bergambar terhadap daya ingat anak usia dini adalah efektif.

Penelitian yang dilakukan sekarang mempunyai perbedaan dengan penelitian diatas, karena penelitian ini mempunyai waktu dan tempat penelitian yang berbeda .Penelitian sekarang mengambil judul “ Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Di TK AL HIKMAH Surabaya “,jadi terdapat perbedaan variabel yaitu metode bercerita.

2.5 Kerangka Berfikir

Menurut Fachrurrazi (2012:105) metode bercerita adalah bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan secara lisan.Sedangkan menurut Tampubolon (dalam Dhieni, 2010:6.7) fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Berdasarkan teori diatas maka peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak di TK Al Hikmah, karena kemampuan bahasa anak di TK Al Hikmah masih

rendah. Menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang dilakukan peneliti adalah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di TK Al Hikmah Surabaya